



Model Pengembangan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi

Achmad Affandy^{1*}, Suhendri², Arif Rahman³, Abdul Fathah⁴,
Nabeel hidayat muhaimin asalam⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Riyadhushsholihiiin, Indonesia

Email: affandy@stitriyadh.ac.id¹, suhendri@stitriyadh.ac.id², arifrahman@stitriyadh.ac.id³,

Abdulfathah@stitriyadh.ac.id⁴, 251101029.nabeel@stitriyadh.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: affandy@stitriyadh.ac.id

Abstract. *The development of an Arabic language environment in Islamic higher education plays an important role in strengthening the communicative competence of students in Arabic Language Education programs. Formal classroom instruction alone does not fully provide sustained opportunities for language use; therefore, habituation needs to be integrated into students' academic and social lives. This study aims to analyze the implementation, supporting and inhibiting factors, and formulate a model for developing an Arabic language environment based on habituation at STIT Riyadhushsholihiiin. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving institutional leaders, program administrators, lecturers, dormitory supervisors, and students. The data were analyzed using an interactive model involving data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the development of the Arabic language environment occurs gradually through students' initial language preparation, the use of Arabic in classroom instruction, residential life, supervision by dormitory supervisors, lecturers' role modeling, and language-strengthening activities such as *ilqā' al-kalimah*, *munaqasyah*, and the Translation Student Activity Unit. This development is supported by institutional commitment and a conducive academic environment but remains constrained by differences in students' initial proficiency, limited vocabulary, low self-confidence, and the absence of fully integrated policies and evaluation mechanisms. The study proposes an Arabic language environment model as a habituation ecosystem that may serve as a reference for the gradual and sustainable development of Arabic-speaking academic cultures in Islamic higher education.*

Keywords: *Academic Culture; Arabic Language Environment; Arabic Language; Islamic Higher Education; Language Habituation.*

Abstrak. Pengembangan lingkungan Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam memiliki peran penting dalam memperkuat kompetensi komunikatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Pembelajaran formal di kelas belum sepenuhnya menyediakan ruang penggunaan bahasa yang berkelanjutan sehingga diperlukan pembiasaan yang terintegrasi dengan kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model pengembangan lingkungan Bahasa Arab di STIT Riyadhushsholihiiin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan institusi, pengelola program studi, dosen, musyrif, dan mahasiswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan lingkungan Bahasa Arab berlangsung secara bertahap melalui pembinaan kemampuan awal mahasiswa, penggunaan Bahasa Arab dalam pembelajaran, kehidupan berasrama, pengawasan musyrif, keteladanan dosen, dan kegiatan penguatan kompetensi, seperti *ilqā' al-kalimah*, *munaqasyah*, dan UKM Terjemah. Pengembangan tersebut didukung oleh komitmen institusi dan lingkungan akademik yang kondusif, tetapi masih menghadapi kendala berupa keragaman kemampuan awal, keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, serta belum optimalnya kebijakan dan evaluasi program. Penelitian ini menghasilkan model lingkungan Bahasa Arab sebagai ekosistem pembiasaan yang dapat menjadi acuan pengembangan budaya berbahasa secara bertahap dan berkelanjutan pada perguruan tinggi Islam.

Kata Kunci: Bahasa Arab; Budaya Akademik; Lingkungan Bahasa; Pembiasaan Bahasa; Pendidikan Tinggi Islam.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab merupakan kompetensi inti dalam pendidikan calon guru Bahasa Arab, tetapi penguasaan bahasa tidak selalu berkembang secara optimal melalui pembelajaran formal

di ruang kelas. Keterampilan berbahasa, khususnya berbicara dan berkomunikasi secara spontan, memerlukan paparan (*exposure*) dan penggunaan (*use*) yang berlangsung secara berulang dalam situasi yang bermakna. Dalam konteks pendidikan tinggi, lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) memiliki fungsi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan linguistik yang diperoleh mahasiswa dan kemampuan menggunakan Bahasa Arab dalam komunikasi nyata. Lingkungan bahasa yang efektif tidak cukup dipahami sebagai kewajiban menggunakan Bahasa Arab, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang menyediakan ruang interaksi, keteladanan, dukungan sosial, serta kesempatan praktik secara berkelanjutan. Persoalan ini menjadi semakin penting pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) karena kompetensi komunikatif mahasiswa merupakan bagian dari kesiapan akademik dan profesional mereka sebagai calon pendidik Bahasa Arab (Bahrudin et al., 2021; Muttaqin et al., 2024; Subakir et al., 2025).

Berbagai penelitian telah membahas pembentukan lingkungan berbahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Awwaludin et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi pembentukan lingkungan bahasa menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi dan penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dapat memperluas kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan produktif (Farhan et al., 2022; Rosyadi & Alim, 2022). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa keberhasilan lingkungan bahasa dipengaruhi oleh keterhubungan antara kebijakan, kualitas sumber daya manusia, program komunikatif, fasilitas, dan sistem evaluasi (Samin et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan adanya kesepakatan bahwa lingkungan Bahasa Arab dibentuk melalui interaksi antara aspek kelembagaan, pedagogis, dan sosial, bukan semata-mata melalui kegiatan kebahasaan yang berdiri sendiri.

Sebagian besar kajian dilakukan pada pesantren atau lembaga pendidikan yang telah memiliki tradisi berbahasa Arab dan sistem pembiasaan yang relatif mapan. Kajian mengenai bagaimana lingkungan Bahasa Arab dibangun sejak tahap awal perkembangan sebuah perguruan tinggi Islam masih terbatas. Kesenjangan ini penting karena pembentukan lingkungan bahasa pada institusi baru menghadapi kondisi yang berbeda, terutama keragaman kompetensi awal mahasiswa, belum terbentuknya budaya akademik, serta kebutuhan untuk merancang sistem yang dapat menghubungkan tahap penerimaan mahasiswa, pembinaan kemampuan awal, pembelajaran, kehidupan sosial, dan evaluasi. Sejumlah penelitian memang telah mengidentifikasi pentingnya input, interaksi, output, manajemen lingkungan, dan penguatan program, tetapi pembahasan mengenai model pembentukan lingkungan Bahasa

Arab yang terintegrasi dalam konteks perguruan tinggi Islam yang baru berkembang masih memerlukan pendalaman (Hamid et al., 2025; Wardana & Rasmi, 2025; Negoro et al., 2022).

STIT Riyadhushsholihiiin menyediakan konteks empiris untuk mengkaji persoalan tersebut. Pengembangan kemampuan Bahasa Arab dimulai sejak tahap sebelum mahasiswa mengikuti perkuliahan reguler S1 Pendidikan Bahasa Arab melalui kelas I'dad Tamhidi dan Takmili sesuai dengan kemampuan awal calon mahasiswa. Mahasiswa yang belum memenuhi kriteria untuk langsung memasuki S1 PBA mengikuti pembinaan terlebih dahulu dan dapat mengikuti seleksi kembali setelah menjalani program tersebut. Setelah memasuki pendidikan sarjana, proses pengembangan lingkungan Bahasa Arab diperkuat melalui kehidupan mahasiswa di asrama, pengawasan musyrif, serta interaksi yang relatif intensif dengan dosen karena lingkungan tempat tinggal dosen menyatu dengan kampus. Bahasa Arab digunakan dalam pembelajaran dengan kitab dan buku berbahasa Arab sebagai sumber utama, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta kegiatan *ilqā' al-kalimah* setelah salat Asar. Pola tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menempatkan integrasi lingkungan formal dan informal sebagai unsur penting dalam pemerolehan dan penggunaan Bahasa Arab (Muttaqin et al., 2024; Ma'udah et al., 2025).

Kebaruan penelitian terletak pada perumusan model yang tidak membatasi lingkungan bahasa pada program komunikasi atau aktivitas kebahasaan tertentu, tetapi menghubungkan pembinaan kemampuan awal mahasiswa, kebijakan dan dukungan institusi, program penggunaan Bahasa Arab, implementasi dalam aktivitas akademik dan kehidupan asrama, keteladanan dan pengawasan, serta monitoring dan evaluasi. Model ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan Bahasa Arab dapat dibangun secara bertahap dalam perguruan tinggi Islam yang sedang membentuk identitas dan budaya akademiknya. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi penggunaan Bahasa Arab, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model pengembangan lingkungan Bahasa Arab di STIT Riyadhushsholihiiin. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian tentang *bi'ah lughawiyyah* dalam konteks pendidikan tinggi dan memberikan model yang dapat diadaptasi oleh penyelenggara Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dengan karakteristik institusional yang serupa.

2. KAJIAN TEORITIS

Lingkungan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Bahasa

Lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Arab karena memberikan mahasiswa kesempatan untuk mendengar, memahami, dan

menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Paparan dan interaksi yang berlangsung secara langsung membantu mahasiswa menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan praktik komunikasi sehari-hari (Muttaqin et al., 2024).

Penggunaan Bahasa Arab secara kontekstual dapat membantu perkembangan keterampilan berbicara, penguasaan kosakata, dan keberanian mahasiswa dalam berkomunikasi (Syamsiyah et al., 2025). Kegiatan perkuliahan, interaksi dosen dan mahasiswa, kehidupan asrama, serta kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang untuk memperluas penggunaan Bahasa Arab (Rochmat et al., 2023).

Pembiasaan sebagai Dasar Pengembangan Lingkungan Bahasa

Pembiasaan dilakukan melalui penggunaan Bahasa Arab secara berulang dalam berbagai aktivitas. Percakapan, diskusi, presentasi, dan ungkapan sehari-hari dapat membantu mahasiswa menjadikan Bahasa Arab sebagai bagian dari aktivitas mereka (Setiawan et al., 2023). Pelaksanaannya perlu dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal mahasiswa (Rahmawati et al., 2022).

Keteladanan dosen dan pembina turut menentukan perkembangan lingkungan bahasa karena mahasiswa memperoleh contoh penggunaan Bahasa Arab secara langsung (Huda, 2025). Pendampingan juga diperlukan untuk membantu mahasiswa mengatasi keterbatasan kosakata dan rasa kurang percaya diri ketika berbicara (Ghumaisha & Mufarokah, 2026).

Lingkungan Bahasa dalam Perspektif Ekosistem Pendidikan

Lingkungan Bahasa Arab merupakan bagian dari ekosistem pendidikan yang melibatkan mahasiswa, dosen, kebijakan institusi, pembelajaran, kehidupan sosial, dan budaya akademik (Subakir et al., 2025). Pembelajaran formal memberikan dasar pengetahuan bahasa, sedangkan lingkungan informal memberikan kesempatan untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Lutfiani et al., 2025).

Pengembangan lingkungan Bahasa Arab memerlukan keterhubungan antara pembinaan kemampuan awal, pembelajaran, kehidupan asrama, pengawasan, kegiatan akademik, dan evaluasi agar seluruh program berjalan secara terarah (Samin et al., 2025). Interaksi sosial, bahan bacaan, media pembelajaran, dan berbagai kegiatan kampus juga dapat memperluas paparan mahasiswa terhadap Bahasa Arab (Nuha, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pengembangan lingkungan Bahasa Arab di STIT Riyadhushsholihin. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan

fokus penelitian, yaitu perguruan tinggi Islam yang sedang mengembangkan budaya akademik dan lingkungan Bahasa Arab. Penelitian melibatkan sivitas akademika yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan dan pengembangan penggunaan Bahasa Arab. Informan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap program dan praktik penggunaan Bahasa Arab, meliputi pimpinan institusi, pengelola Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, dosen, musyrif, dan mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di STIT Riyadhushsholihiiin, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, pada semester ganjil Tahun Akademik 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan institusi, pengelola Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, dosen, musyrif, mahasiswa, serta pihak yang terlibat dalam kegiatan kebahasaan. Proses pengumpulan data dilakukan pada berbagai aktivitas akademik dan kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus dan asrama. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Implementasi Pengembangan Lingkungan Bahasa Arab di STIT Riyadhushsholihiiin *Pembinaan Kemampuan Awal Mahasiswa*

Pengembangan lingkungan Bahasa Arab di STIT Riyadhushsholihiiin dimulai sejak tahap sebelum mahasiswa mengikuti perkuliahan reguler. Calon mahasiswa yang belum memenuhi kriteria kemampuan Bahasa Arab untuk langsung memasuki Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Arab terlebih dahulu mengikuti program pembinaan melalui kelas I'dad Tamhidi atau Takmili. Program tersebut disesuaikan dengan kemampuan awal mahasiswa dan menjadi bagian dari proses persiapan akademik. Setelah mengikuti pembinaan selama satu tahun, mahasiswa dapat mengikuti tes kembali untuk melanjutkan ke Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Arab. Sistem ini menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan Bahasa Arab tidak hanya diarahkan kepada mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan, tetapi dimulai melalui penguatan kemampuan dasar sebagai tahap awal pembiasaan.

Penggunaan Bahasa Arab dalam Kegiatan Akademik

a. Penggunaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Pengantar

Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar menjadi salah satu bentuk nyata pengembangan lingkungan bahasa di STIT Riyadhushsholihiiin. Bahasa Arab digunakan dalam penyampaian materi, pemberian instruksi, tanya jawab, diskusi, dan presentasi sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari Bahasa Arab sebagai mata kuliah, tetapi juga

menggunakannya untuk menjalankan aktivitas akademik. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal mahasiswa. Dosen tetap memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami materi sambil mendorong mereka menggunakan Bahasa Arab sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pola ini membantu mahasiswa membangun kemampuan berbahasa secara perlahan tanpa menjadikan penggunaan Bahasa Arab sebagai beban dalam proses pembelajaran.

b. Penggunaan Kitab dan Buku Berbahasa Arab

Kitab dan buku berbahasa Arab digunakan sebagai sumber belajar dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa berhadapan langsung dengan teks Arab ketika membaca materi, memahami konsep, mengikuti penjelasan dosen, dan mendiskusikan isi bacaan. Penggunaan sumber belajar tersebut membuat Bahasa Arab memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai bahasa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Mahasiswa secara bertahap mengenal kosakata, struktur kalimat, dan ragam bahasa yang digunakan dalam wacana akademik dan keislaman. Kegiatan membaca juga tidak berlangsung secara terpisah, tetapi terhubung dengan penjelasan, diskusi, dan penerapan materi sehingga paparan Bahasa Arab terus hadir dalam proses pembelajaran.

c. Interaksi Dosen dan Mahasiswa dengan Bahasa Arab

Interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi bagian penting dalam pengembangan penggunaan Bahasa Arab di lingkungan kampus. Salam, pertanyaan, instruksi, respons, dan percakapan sederhana memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Arab dalam komunikasi yang lebih alami. Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi contoh penggunaan bahasa yang dapat diamati dan diikuti mahasiswa. Kondisi kampus turut mendukung interaksi tersebut karena rumah dosen menyatu dengan lingkungan kampus, sehingga pertemuan antara dosen dan mahasiswa tidak selalu terbatas pada jam perkuliahan. Kedekatan lingkungan ini memberikan peluang yang lebih besar untuk membangun komunikasi berbahasa Arab dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Pembiasaan Bahasa Arab di Asrama

a. Kehidupan Mahasiswa di Asrama

Asrama menjadi salah satu ruang penting dalam pengembangan lingkungan Bahasa Arab karena mahasiswa hidup bersama dan berinteraksi di luar kegiatan perkuliahan. Percakapan sederhana, kegiatan bersama, dan kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan Bahasa Arab secara berulang. Kehidupan berasrama juga menghadirkan tantangan karena mahasiswa masih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa ibu, terutama ketika mengalami keterbatasan kosakata atau kesulitan menyampaikan

gagasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan asrama belum secara otomatis membentuk lingkungan Bahasa Arab, tetapi menjadi ruang yang memiliki potensi besar apabila didukung oleh kegiatan, aturan, dan interaksi yang mendorong mahasiswa menggunakan Bahasa Arab secara bertahap dan konsisten.

b. Pembinaan dan Pengawasan oleh Musyrif

Keberadaan musyrif mendukung proses pembinaan mahasiswa dalam kehidupan asrama. Musyrif berperan mendampingi, mengingatkan, dan mengawasi aktivitas mahasiswa sehingga pembinaan tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Dalam pengembangan lingkungan Bahasa Arab, peran ini membantu memperluas penggunaan bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Jumlah musyrif yang saat ini masih terbatas, yaitu satu orang, menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pengawasan terhadap seluruh aktivitas mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan sistem pembinaan dan pembagian peran agar pengembangan lingkungan Bahasa Arab di asrama dapat berlangsung lebih optimal.

c. Interaksi Bahasa Arab di Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus menjadi ruang pertemuan antara kegiatan pembelajaran, kehidupan asrama, dan aktivitas sosial mahasiswa. Koridor kampus, tempat ibadah, ruang kegiatan, dan berbagai aktivitas bersama dapat menjadi kesempatan untuk menggunakan Bahasa Arab secara spontan. Penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari belum berlangsung secara merata karena perbedaan kemampuan mahasiswa masih cukup beragam. Sebagian mahasiswa menggunakan campuran Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar dan penyesuaian dalam membangun kebiasaan baru. Lingkungan yang mendukung dan tidak membuat mahasiswa takut melakukan kesalahan menjadi penting agar keberanian menggunakan Bahasa Arab dapat tumbuh secara bertahap.

Kegiatan Penguatan Kompetensi Bahasa Arab

a. Ilqā' al-Kalimah Setelah Salat Asar

Kegiatan ilqā' al-kalimah yang dilaksanakan setelah salat Asar menjadi ruang bagi mahasiswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan orang lain menggunakan Bahasa Arab. Mahasiswa mempersiapkan gagasan, memilih kosakata, menyusun kalimat, dan menyampaikan materi di hadapan mahasiswa lainnya. Kegiatan ini menghubungkan pengembangan kemampuan berbahasa dengan aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa. Pengalaman berbicara secara berulang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri. Ilqā' al-kalimah menjadi salah

satu kegiatan yang membuat penggunaan Bahasa Arab memiliki fungsi komunikasi yang nyata di lingkungan kampus.

b. Munaqasyah Antar Mahasiswa

Kegiatan munaqasyah antar mahasiswa memberikan ruang bagi penggunaan Bahasa Arab dalam diskusi dan pertukaran gagasan. Mahasiswa belajar memahami persoalan, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mempertahankan argumentasi menggunakan Bahasa Arab. Kegiatan ini melatih mahasiswa untuk menggunakan bahasa tidak hanya dalam percakapan sederhana, tetapi juga dalam aktivitas akademik yang membutuhkan kemampuan berpikir dan menyampaikan gagasan. Pelaksanaan munaqasyah dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa agar mereka dapat berkembang secara bertahap, mulai dari diskusi dengan tema sederhana hingga pembahasan yang lebih kompleks.

c. UKM Terjemah

UKM Terjemah menjadi ruang pengembangan Bahasa Arab yang melengkapi kegiatan komunikasi lisan. Mahasiswa berlatih memahami teks, menemukan makna sesuai konteks, memperhatikan struktur bahasa, dan menentukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Kegiatan ini membantu mahasiswa memperkaya pemahaman terhadap Bahasa Arab sekaligus meningkatkan ketelitian dalam membaca teks. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, UKM Terjemah juga memiliki nilai akademik dan profesional karena memberikan pengalaman menghadapi berbagai jenis teks dan persoalan makna. Kehadiran kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan lingkungan Bahasa Arab di STIT Riyadhussholihiiin tidak hanya diarahkan pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengolah Bahasa Arab dalam konteks akademik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Lingkungan Bahasa Arab

a. Faktor Pendukung

Pengembangan lingkungan Bahasa Arab di STIT Riyadhussholihiiin didukung oleh kondisi kampus dan kehidupan mahasiswa yang saling terhubung. Komitmen institusi untuk mengembangkan Bahasa Arab sebagai bagian dari identitas Program Studi Pendidikan Bahasa Arab menjadi dasar pelaksanaan berbagai kegiatan kebahasaan. Mahasiswa yang tinggal di asrama memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi di luar ruang kuliah. Kehadiran *musyrif* juga membantu mendampingi dan mengawasi kehidupan mahasiswa di asrama. Keteladanan dosen menjadi faktor penting karena mahasiswa dapat mendengar dan menggunakan Bahasa Arab secara langsung dalam proses pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari.

Latar belakang akademik dosen turut memperkuat suasana keilmuan di kampus. Para dosen memiliki pengalaman pendidikan dari berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah dan Indonesia, seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Imam Muhammad bin Saud, Universitas Khartoum Sudan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, UIN Raden Mas Said Surakarta, dan STDI Imam Syafi'i Jember. Kehadiran para *masyayikh* pada kegiatan tertentu juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dan mendengarkan penggunaan Bahasa Arab secara langsung. Kondisi tersebut membuat lingkungan Bahasa Arab di STIT Riyadhushsholihin tidak hanya berkembang melalui program formal, tetapi juga melalui kehidupan akademik dan interaksi sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

Beberapa hambatan masih ditemukan dalam pelaksanaannya. Kemampuan awal mahasiswa yang berbeda menyebabkan tingkat penggunaan Bahasa Arab belum sama. Sebagian mahasiswa masih memiliki keterbatasan kosakata dan belum percaya diri untuk berbicara karena khawatir melakukan kesalahan. Kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa ibu juga masih cukup kuat dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Arab tidak dapat dibangun hanya dengan memberikan aturan atau kegiatan tertentu, tetapi membutuhkan proses, pendampingan, dan kesempatan praktik yang terus-menerus.

Pengembangan lingkungan Bahasa Arab juga masih membutuhkan penguatan pada tingkat kelembagaan. Kebijakan tertulis, aturan penggunaan Bahasa Arab, pembagian tugas, serta sistem monitoring dan evaluasi belum sepenuhnya tersusun dalam satu sistem yang terintegrasi. Pengembangan ke depan perlu diarahkan pada penyusunan kebijakan yang lebih jelas dan realistis sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Dukungan institusi, peran dosen dan *musyrif*, kehidupan asrama, pembelajaran di kelas, serta kegiatan kebahasaan perlu dihubungkan dalam satu pola pengembangan agar lingkungan Bahasa Arab dapat tumbuh secara bertahap dan berkelanjutan.

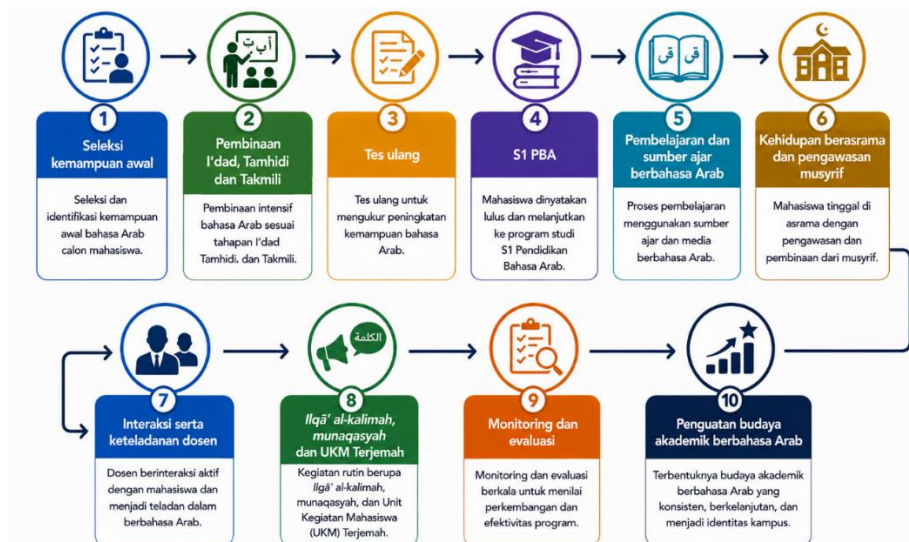
Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Lingkungan Bahasa Arab.

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Institusi	Komitmen institusi menjadikan Bahasa Arab sebagai bagian dari identitas Program Studi PBA	Kebijakan tertulis dan standar pelaksanaan belum sepenuhnya tersedia
Mahasiswa	Mahasiswa tinggal di asrama sehingga memiliki ruang interaksi di luar perkuliahan	Kemampuan awal mahasiswa berbeda-beda
Musyrif	<i>Musyrif</i> melakukan pendampingan dan pengawasan kehidupan mahasiswa di asrama	Pengawasan dan pendampingan belum dapat menjangkau seluruh aktivitas mahasiswa secara optimal

Dosen	Dosen memberikan keteladanan penggunaan Bahasa Arab dalam pembelajaran dan komunikasi	Intensitas penggunaan Bahasa Arab dapat berbeda sesuai situasi dan kemampuan mahasiswa
Latar belakang akademik	Dosen memiliki pengalaman pendidikan dari perguruan tinggi di Timur Tengah dan Indonesia	Pengalaman akademik belum seluruhnya diterjemahkan ke dalam sistem program kebahasaan yang baku
Kehidupan akademik	Pembelajaran menggunakan Bahasa Arab dengan kitab dan buku berbahasa Arab	Mahasiswa dengan kemampuan dasar terbatas masih mengalami kesulitan mengikuti penggunaan Bahasa Arab secara penuh
Kehidupan asrama	Interaksi mahasiswa berlangsung lebih intensif karena tinggal bersama di lingkungan asrama	Bahasa Indonesia dan bahasa ibu masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari
Kegiatan kebahasaan	Kegiatan <i>ilqā' al-kalimah</i> setelah salat Asar memberikan kesempatan praktik Bahasa Arab	Partisipasi dan kemampuan mahasiswa dalam berbicara belum merata
Kepercayaan diri	Adanya kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi menggunakan Bahasa Arab	Sebagian mahasiswa masih takut melakukan kesalahan
Kosakata	Pembelajaran dan aktivitas kebahasaan memberikan tambahan paparan kosakata	Keterbatasan kosakata menghambat komunikasi spontan
Suasana keilmuan	Kehadiran para <i>masyāyikh</i> pada kegiatan tertentu memperkuat paparan Bahasa Arab	Kehadiran kegiatan bersifat periodik dan belum menjadi aktivitas harian
Monitoring dan evaluasi	Terdapat pengawasan melalui dosen dan <i>musyrif</i>	Sistem monitoring dan evaluasi penggunaan Bahasa Arab belum terintegrasi

Model Pengembangan Lingkungan Bahasa Arab

Model Pengembangan Lingkungan Bahasa Arab dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari seleksi kemampuan awal untuk memetakan kompetensi bahasa Arab calon mahasiswa, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan pada program Tamhidi, I'dad, atau Takmili sesuai kebutuhan. Setelah mengikuti pembinaan, mahasiswa menjalani tes ulang sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Proses pembiasaan bahasa Arab selanjutnya diperkuat melalui pembelajaran dan penggunaan sumber ajar berbahasa Arab, kehidupan berasrama yang disertai pengawasan *musyrif*, serta interaksi dan keteladanan dosen dalam berbahasa Arab. Pengembangan lingkungan bahasa juga didukung melalui berbagai kegiatan, seperti *ilqā' al-kalimah*, *munaqasyah*, dan UKM Terjemah. Seluruh proses tersebut dilaksanakan dengan monitoring dan evaluasi secara berkala sebagai dasar perbaikan dan penguatan budaya akademik berbahasa Arab yang konsisten, berkelanjutan, dan menjadi bagian dari identitas akademik Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.



Gambar 1. Model Pengembangan Lingkungan Bahasa Arab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pengembangan lingkungan Bahasa Arab di STIT Riyadhussholihiiin berlangsung melalui keterhubungan antara pembinaan kemampuan awal mahasiswa, pembelajaran akademik, kehidupan berasrama, pengawasan musyrif, keteladanan dosen, serta kegiatan penguatan kompetensi Bahasa Arab. Pembinaan melalui program Tamhidi, I'dad, dan Takmili menjadi tahap awal yang penting untuk mempersiapkan mahasiswa dengan kemampuan awal yang beragam sebelum memasuki Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Arab. Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, penggunaan kitab dan buku berbahasa Arab, interaksi dosen dan mahasiswa, kehidupan asrama, serta kegiatan *ilqā' al-kalimah*, *munaqasyah*, dan UKM Terjemah membentuk ruang pembiasaan yang memperluas penggunaan Bahasa Arab dari pembelajaran formal menuju aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari.

Pengembangan lingkungan Bahasa Arab didukung oleh komitmen institusi, sistem kehidupan berasrama, peran musyrif, keteladanan dosen, dan tersedianya ruang interaksi yang relatif intensif di lingkungan kampus. Namun, proses tersebut masih menghadapi keterbatasan kosakata, perbedaan kemampuan awal mahasiswa, rendahnya kepercayaan diri, kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa ibu, serta belum optimalnya kebijakan tertulis dan sistem monitoring-evaluasi. Berdasarkan temuan tersebut, lingkungan Bahasa Arab lebih tepat dipahami sebagai ekosistem pembiasaan daripada sekadar program penggunaan bahasa. Model yang dihasilkan memperlihatkan hubungan bertahap antara pembinaan kemampuan awal, praktik penggunaan bahasa, pengawasan, kegiatan penguatan kompetensi, dan evaluasi menuju pembentukan budaya akademik berbahasa Arab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam konteks satu perguruan tinggi Islam yang masih berada pada tahap awal pengembangan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara langsung kepada seluruh perguruan tinggi penyelenggara Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Penelitian juga belum mengukur secara kuantitatif perubahan kompetensi Bahasa Arab mahasiswa setelah mengikuti program pembiasaan dalam periode tertentu. Pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada penyusunan kebijakan institusi yang lebih terintegrasi, indikator keterlaksanaan program, mekanisme monitoring dan evaluasi, serta penguatan kegiatan produktif yang memberi kesempatan penggunaan Bahasa Arab secara nyata. Penelitian berikutnya dapat menguji efektivitas model ini dalam jangka waktu yang lebih panjang, membandingkannya dengan perguruan tinggi Islam lain yang memiliki karakteristik berbeda, atau mengembangkan instrumen untuk mengukur pengaruh lingkungan Bahasa Arab terhadap keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan kompetensi akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan lingkungan Bahasa Arab dalam meningkatkan penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>
- Azizah, M. A., Setiyawan, A., Marcella, A. A., Limbong, A. D. S., & Cania, F. N. (2025). Lingkungan kampus dan kemampuan komunikasi berbahasa Arab mahasiswa. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(2), 536–550. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8806>
- Bahrudin, U., Syuhadak, S., & Sutaman, S. (2021). Iktisāb al-lughah al-‘Arabīyyah min al-bī’ah al-iṣṭinā’īyyah bi Jāmi’ah Maulānā Mālik Ibrāhīm Malang. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 5(1). [Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang](https://doi.org/10.24127/lisania.v5i1.16716)
- Fadhlan, M., Asrori, I., Sutaman, & Setiyadi, A. C. (2024). The improvement of students’ Arabic speaking skills: The role of interactive strategies and the establishment of a language environment. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 7(2), 161–182. <https://doi.org/10.22219/jiz.v7i2.30137>
- Farhan, M., Fadoli, A., & Hidayat, N. (2022). Penerapan lingkungan berbahasa Arab dalam meningkatkan keterampilan berbicara di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Qur’an Palengaan Pamekasan. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 417–444. <https://doi.org/10.21274/tadris.2022.10.2.417-444>
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi. (2025). Language environment and acquisition dynamics of Arabic in pesantren: Perspectives on Islamic education and learning tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2). <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608>
- Kashogi, S., & Hidayati, S. D. (2026). Development and Effectiveness of Arabic Morphology Drill Book Based on Bloom's Taxonomy to Improve Students' Learning Outcomes.:

Ukazh: *Journal of Arabic Studies*, 7(1), 75-91. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v7i1.337>

- Maf'udah, S., Bahrudin, U., & Barry, N. H. A. (2025). Arabic language practice in Islamic boarding schools: A linguistic landscape study. *Shaut al Arabiyyah*, 13(1). <https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.55860>
- Makinuddin, M. (2025). Pembangunan lingkungan Bahasa Arab aktif berbasis komunitas di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(3), 466–483. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v6i3.5>
- Muttaqin, I., Bakheit, B. M., & Hasanah, M. (2024). Arabic language environment for Islamic boarding school student language acquisition: Capturing language input, interaction, and output. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 891–907. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.624>
- Negoro, P. P., Jamaluddin, W., & Amiruddin. (2022). Problems in the formation of language environment in learning Arabic. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 4(2), 290–302. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v4i02.5027>
- Nuha, U. (2025). Biah lughawiyah: Sebuah upaya dalam pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Arab) di RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Al-Athfal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v6i1.4>
- Putri, U. A., & Muflihah, M. (2026). Creating immersive Arabic environments: Bi'ah lughawiyah implementation in Islamic boarding schools. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 13(1). <https://doi.org/10.15408/a.v13i1.51927>
- Rochmat, C. S., Khusaini, N., Anwar, S., & Abdurrahman, M. (2023). Implementasi lingkungan bahasa bagi penutur non-Arab di pesantren modern. *Palapa*, 11(2), 794–815. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i2.3941>
- Rosyadi, S., & Alim, A. (2022). Program pembiasaan berbahasa Arab di MTs Pondok Pesantren Al-Ma'tuq Sukabumi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 447–454. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7499>
- Samin, S. M., Pebrian, R., Alfitri, A., Supriady, H., Yunita, Y., & Yasin, M. D. H. bin F. (2025). Strengthening Arabic language learning through language environment: A case study in Pesantren Riau. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya*, 13(2). <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i2.10565>
- Samin, S. M., Zulkifli, A., & Supriady, H. (2023). Konsep lingkungan Bahasa Arab informal untuk perguruan tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).12026](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).12026)
- Subakir, F., Rochma, S. N., Khalifah, N. F., Rahmawati, N., & Izzati, A. R. (2025). Language environment as an invisible curriculum: Rethinking Arabic learning through Ali Al-Hadidi's lens. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.2301>
- Subakir, F., Yasin, A., Rochma, S. N., Khalifah, N. F., & Rahmawati, N. (2025). Integrating *Tasyji'ul Lughah* into Arabic curriculum development for creating a sustainable linguistic environment. *Education and Sociedad Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.61987/edsojou.v2i2.2324>
- Syamsiyah, B., Musfirotun, S., & Shidqi, N. F. (2025). Developing an Arabic language environment to improve Arabic speaking skills in Islamic junior high school students.

ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature, 6(1), 86–102.
<https://doi.org/10.22515/athla.v6i1.11213>

Wardana, & Rasmi, M. (2025). Kontribusi manajemen lingkungan bahasa terhadap peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara Kabupaten Bone. *AL-WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1). <https://doi.org/10.30863/awrq.v6i1.10555>

Wardhana, D., Bahruddin, U., Imaduddin, M. F., & Babiker, G. A. B. M. (2025). Enhancing Arabic proficiency through structured language planning and curriculum integration. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 17(2). <https://doi.org/10.24042/dh71p593>